

## Strategi Pendidikan Kristiani yang Ramah terhadap Lingkungan dan Sesama

Safatulus Giawa  
Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi (STTAM) Nias Barat  
[giawasafatulus@gmail.com](mailto:giawasafatulus@gmail.com)

**Abstract:** Education is generally intended as an active process of continuously forming qualified humans to answer various life problems. One of the problems Indonesian people face today is the spread of intolerant behavior by considering differences in religion, ethnicity, language, and skin color as enemies. In this study, an educational strategy is offered in shaping humans, especially in Indonesia, which pays attention to crucial things considering the various backgrounds of the Indonesian people of different religions, ethnicities, languages, and customs, which of course, affect the personality of each individual. Especially in Christian education, which wants to spread the kingdom of God to the ends of the earth. The research method used in this research is the descriptive qualitative research method. The results found that Christian education in Indonesia is essential to get special attention and equip the education world with new strategies. In this context, the Christian faith is introduced, which in essence, does not oppose the diversity and ideology of the Indonesian nation, namely Pancasila. This study concluded that an environmentally friendly educational strategy requires practical action of Christians to embody personal piety, healthy Bible teaching, active social activities, the ability to sow humanist-religious behavior and form a Christian personality in Indonesia. Some of these points are expected to be applied to the concept of education in Indonesia to realize environmentally friendly education in the context of a pluralistic Indonesian society.

Keywords: diversity; education strategy; environment

**Abstrak:** Pendidikan secara umum dimaksudkan sebagai sebuah proses aktif yang terus menerus dilakukan dalam membentuk manusia yang mumpuni bagi jawaban berbagai permasalahan kehidupan. Masalah yang terus dihadapi oleh masyarakat Indonesia yang terus berlanjut sampai saat ini salah satunya adalah merebaknya perilaku intoleran dengan menganggap perbedaan agama, suku, bahasa dan warna kulit sebagai musuh. Pada penelitian ini ditawarkan suatu strategi pendidikan dalam membentuk manusia terutama di bumi Indonesia yang memperhatikan hal-hal yang krusial mengingat berbagai latar belakang rakyat Indonesia yang berbeda agama, suku, bahasa, adat istiadat yang sudah barang tentu mempengaruhi kepribadian setiap individu. Secara khusus pada pendidikan Kristiani yang mengkehendaki penyebaran kerajaan Allah sampai ke ujung bumi. Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil yang ditemukan bahwa pendidikan Kristen di Indonesia penting mendapatkan perhatian khusus untuk memperlengkapi dunia pendidikan dengan strategi-strategi baru. Pada konteks ini, Iman Kristen diperkenalkan yang pada hakikatnya tidak menentang keberagaman dan ideologi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa strategi pendidikan yang ramah terhadap lingkungan mengkehendaki suatu tindakan praktis umat Kristen dalam bentuk perwujudan kesalehan pribadi, pengajaran Alkitab yang sehat, aktif kegiatan sosial, mampu menyemai perilaku humanis-religiusitas, dan membentuk pribadi Kristen di Indonesia. Beberapa poin dimaksud diharapkan diterapkan dalam konsep pendidikan di Indonesia untuk mewujudkan pendidikan yang ramah terhadap lingkungan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.

Kata kunci: strategi pendidikan; lingkungan; keberagaman



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.89>

Copyright ©2022; Jurnal Teruna Bhakti

## PENDAHULUAN

Suatu komunitas dibentuk berdasarkan tujuan dan kerinduannya akan kebermaknaan hidup yang dapat dibagikan kepada internal kelompok maupun kelompok di luarnya. Tentu saja dikehendaki suatu pola atau prinsip tertentu bagaimana tujuan komunitas itu dibentuk sehingga tercapai kerinduannya bagi kesejahteraan kelompok dan kelompok lainnya. Yang hendak dibicarakan pada poin ini adalah kelompok masyarakat Kristen ditengah-tengah kelompok lain yang juga memiliki pola dan prinsip tersendiri bagaimana memaknai hidup. Disebut sebagai kelompok untuk memudahkan mengidentifikasi kelompok Kristen yang sepenuhnya percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru-selamatnya.

Di tengah-tengah masyarakat Indonesia, komunitas orang Kristen terbentuk dengan suatu keyakinan yang hakiki bahwa Allah mengkehendaki semua manusia tanpa terkecuali mengenal dan tunduk pada Tuhan Allah.<sup>1</sup> Disepanjang kitab suci Kekristenan menceritakan bagaimana Allah mengkehendaki komunitas Kristen menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Prinsip ini tidak dapat dipahami bahwa Allah mengkehendaki komunitas Kristen itu mengambil tindakan-tindakan ekstrim demi perwujudan prinsip itu. Tetapi banyak ayat yang mengarahkan komunitas itu ramah terhadap lingkungan seraya memberitakan dan menunjukkan identitasnya sebagai bagian dari komunitas Kristen. Sebut saja dalam Kitab Markus 9:50 bahwa Yesus mengkehendaki orang yang mengenal Tuhan selalu hidup berdamai seorang dengan yang lain. Atau perintah yang utama menyebutkan agar orang percaya mengasihi sesama dengan segenap hati. Paulus kepada jemaat di Galatia memberi perintah agar tidak jemu-jemu berbuat baik terhadap semua orang (Gal. 6:9-10).

Suatu lingkungan yang ramah dapat dilihat pada perilaku moral yang ditunjukkan oleh kelompok tersebut dalam hubungannya dengan orang di sekelilingnya.<sup>2</sup> Memperlakukan orang lain karena keberadaan sebagai sesama yang memiliki kebutuhan dan kepentingan yang sama adalah kehendak oleh semua orang. Pengunjung yang dapat merasakan suasana keberadaan yang damai dan tenang akan tertuju kepada pemikiran, bagaimana keberlangsungan hidup yang demikian dapat berjalan tertata dengan baik? Strategi pendidikan menaruh perhatian khusus. Hal ini dimaksudkan untuk mengimplementasikan model atau sistem kehidupan yang baik untuk diterapkan di daerah yang lain. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana strategi pendidikan oleh komunitas tersebut diterapkan dalam mewariskan nilai-nilai hidup yang ramah terhadap lingkungan terutama melihat keberagaman yang terdapat di Indonesia yang beragama. Pada penelitian ini diharapkan, ditemukannya suatu strategi pendidikan sebagai suatu pilihan bagi dunia pendidikan komunitas Kristiani dalam hubungannya dengan orang lain.

Pendidikan oleh komunitas Kristiani terbentuk dengan memperhatikan landasan filosofis-pragmatik yang juga berkaca atas hasil analisis kebutuhan-kebutuhan yang dapat diterima oleh lingkungannya. Disodorkannya strategi multikultural, mengingat keberagaman yang mestinya disikapi dengan adil yang lebih humanis ketimbang bersikap radikal dalam mempertahankan doktrin atau ajaran Kristen dengan konsep berpikir menjunjung

---

<sup>1</sup> Megawati Manullang, "MISI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK," *Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 49–63.

<sup>2</sup> Nur Azizah, "Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama," *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2015): 1–16.

tinggi kebenaran yang dianutnya.<sup>3</sup> Diharapkan dengan sebuah strategi tercipta rasa menghargai satu dengan yang lain dalam mewujudkan hidup damai dan sejahtera sebagai sesama manusia yang memiliki hak dan kebutuhan hidup yang sama.

Pada penelitian terdahulu ditawarkan suatu strategi pendidikan yang inklusif, artinya bahwa dalam pengajaran tidak berkatut pada pengajaran doktrin belaka, tetapi merangsang peserta didik pada penerimaan keberagaman tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.<sup>4</sup> Dalam moderasi beragama, pendidikan agama Kristen yang berpusat pada pengajaran iman Kristen diberi kesimpulan bahwa harus adil dan berimbang.<sup>5</sup> Adil dan berimbang terhadap pengajaran dan pelbagai sikap yang ditunjukkan sebagai representasi pendidikan agama Kristen yang secara konsisten dilakukan dalam dunia sekolah. Pada penelitian ini ditawarkan dengan konsep dan model yang baru bagaimana strategi pendidikan yang dilakukan menjadi kebutuhan utama pendidikan pada tujuan moderasi beragama.

Pendidikan sebagai proses aktif yang terus berlangsung dalam sebuah komunitas diharapkan menciptakan insan-insan yang menerima kenyataan keberagaman bahwa suatu kehidupan berlanjut tidak dapat terhindarkan dari interaksi dengan orang lain yang memiliki ragam perbedaan. Pada penelitian ini akan dilakukan suatu analisis, bagaimanakah strategi pendidikan kristiani dalam mewujudkan umat yang ramah terhadap lingkungan. Landasan dalam filosofis-pragmatik dalam analisis yang coba diketemukan adalah memperhatikan dan mengkontekstualisasikan makna kitab suci dan mengintegrasikannya bagi pendidikan kristiani secara umum. Pertanyaan lanjutan yang coba dijawab adalah bagaimana kehidupan yang ramah dengan identitasnya sebagai orang Kristen? Apakah makna "ramah" pada pengertian harus disukai oleh orang lain? Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pendidikan Kristiani dalam hubungannya dengan moderasi beragama untuk menciptakan warga negara yang moderat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan bersandar pada pembahasan kepustakaan (*literature research*).<sup>6</sup> Peneliti mengumpulkan jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik strategi pendidikan yang ramah terhadap lingkungan, lalu kemudian dianalisis hingga tiba pada perumusan strategi yang tepat bagi pendidikan Kristiani yang ramah terhadap lingkungan. Peneliti juga mencari dan menggunakan ayat Alkitab yang mendukung bagaimana pelaksanaan pendidikan dengan memperhatikan kebaruaran strategi yang tepat secara khusus dalam moderasi beragama dalam konsteks Indonesia.

---

<sup>3</sup> Syahrial Syahrial et al., "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): 232–244.

<sup>4</sup> Yance Z Rumahuru and Johana S Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453–462.

<sup>5</sup> Evans Dusep Dongoran, Johannes Waldes Hasugian, and Alex Djuang Papay, "Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 7–11, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/117>.

<sup>6</sup> Mahyuddin K M Nasution, "Penelaahan Literatur," *Research Gate*, no. December 2017 (2017): 7.

## PEMBAHASAN

### Strategi Pendidikan dan Keberagaman

Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Perbedaan tersebut berupa perbedaan suku, bahasa, ras, agama, keyakinan, ideologi, politik, dan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, keberagaman sudah menjadi identitasnya, keberagaman bukanlah suatu kejutan, tetapi pada dasarnya bangsa ini berdiri oleh kekayaan selain sumber daya manusia tetapi juga oleh keberagaman masyarakatnya. Masyarakat Indonesia sendiri menerima kenyataan bahwa mereka beragam, sekalipun pada beberapa kasus suatu kelompok menganggap kelompok lain lebih rendah, tetapi pada umumnya masyarakat Indonesia menerima perbedaan tanpa syak hati. Dalam keberagaman kita mengajak orang lain untuk menghargai martabat dan hak asasi manusia seutuhnya<sup>7</sup> untuk memilih agama, perilaku, dan tujuan hidupnya masing-masing. Lebih lanjut lagi masyarakat Indonesia menyadari bahwa keberagaman merupakan anugerah Tuhan yang maha Esa bagi bangsa Indonesia yang harus disyukuri dan dilestarikan baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam proses pendidikan.

Pengenalan dan pemahaman akan keberagaman juga menyentuh dunia pendidikan. Di sekolah dasar misalnya, pelajaran yang disajikan sangat beragam dan praktis untuk kepentingan sekarang dan masa mendatang, peserta didik yang berasal dari berbagai suku, etnis dan budaya diberi pemahaman sebagai sesama yang memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadi manusia pembelajar. Dalam dunia pendidikan, mampu memahami dan menerima sesama dengan segala perbedaannya di dalamnya termasuk dalam nilai karakter. Dengan demikian pendidikan Kristen menyimpulkan manusia yang dikatakan pembelajar adalah mereka yang memiliki nilai karakter unggul yang merefleksikan hidup yang semakin serupa dengan Yesus Kristus ditengah-tengah masyarakat yang berbeda keyakinan. Sekalipun sekolah swasta atau ranah pendidikan formal atau informal milik institusi tertentu, pelajaran tentang agama dan kebangsaan selalu diajarkan, ini merupakan bukti bahwa keberagaman harus menempati posisi dalam dunia pendidikan manapun.

Pada hakikatnya pendidikan menganggap keberagaman mutlak, oleh karena itu berbagai strategi dilakukan demi<sup>8</sup> tercapainya tujuan pendidikan. Strategi adalah kemampuan yang dimiliki oleh pengajar dengan memanfaatkan berbagai komponen untuk memperkenalkan suatu ide kepada pendengarnya. Strategi menuntut pemanfaatan setiap komponen demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Jika dihubungkan dengan strategi pembelajaran dalam keberagaman atau jika melihat dengan seksama bahwa pendidikan penting untuk mengajarkan keberagaman, tetapi tujuannya bukan keberagaman itu sendiri melainkan bagaimana penikmat pendidikan memperoleh pemahaman akan tindakan, lebih tepatnya bagaimana pelaku pendidikan seharusnya melihat keberagaman. Maksudnya, adalah pendidikan tidak mengkehendaki peserta didik menciptakan keberagaman, melainkan menciptakan perilaku bagi keberagaman itu sendiri. Dengan

---

<sup>7</sup> Yonatan Alex Arifianto et al., "SOSIOLOGI PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UPAYA MEMBANGUN KESATUAN BANGSA," *Jurnal Shanana* 5, no. 2 (2021): 95–110.

<sup>8</sup> Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen : Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>9</sup> Markus Oci, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Santum Domine* 1, no. 2 (2019): 143–160.

demikian, strategi pendidikan dibutuhkan agar penikmat pendidikan tidak menjadikan keberagaman sebagai ancaman tetapi peluang untuk menciptakan karya atau ide untuk moderasi beragama.

### **Strategi Pendidikan yang Ramah Lingkungan**

Strategi pendidikan merupakan suatu teknik atau cara yang ditempuh dengan mempertimbangkan alat, media, lokasi yang digunakan dalam proses memanusiakan manusia agar berdampak serta mampu mengembangkan potensinya bagi kepentingan lingkungan. Harapan dari proses pendidikan itu sendiri adalah manusia dapat memahami dirinya ditengah-tengah masyarakat serta mempertimbangkan tindakannya untuk mencapai cita-cita bersama sebagai suatu kelompok manusia yang saling membutuhkan. Strategi diartikan sebagai sebuah seni menggunakan prosedur untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup> Dalam perspektif Kristen, strategi pendidikan mengandung pengertian sebagai rangkaian perilaku pelaku pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kekristenan sehingga orang yang mendengar dapat hidup sebagaimana Yesus telah hidup.

Strategi yang ramah lingkungan menekankan suatu tindakan pendidikan yang bertujuan menjadikan pembelajar yang semakin mencintai lingkungan. Lingkungan pada pengertian ini tidak terbatas pada teritorial tertentu, maknanya lebih luas, yaitu bagi kepentingan masyarakat Indonesia sebagai sebangsa dan setanah air. Disebutkan disini semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetap satu yang merupakan ciri khas dan unik yang paling mendasar bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia dan juga seharusnya dalam gereja.<sup>11</sup> Hal ini mengingatkan keberagaman yang melekat dalam diri bangsa Indonesia. Solusi yang tepat bagi bangsa yang heterogen adalah Bhinneka Tunggal Ika sebagai komitmen dalam rangka pelaksanaan pendidikan.<sup>12</sup> Setiap pelaku dan penikmat pendidikan diarahkan untuk memahami semboyan ini dan tidak diperkenankan menyimpang darinya.

Pendidikan adalah suatu keharusan bahkan undang-undang menjamin pelaksanaannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Masyarakat tidak anti kepada pendidikan. Gereja juga termasuk intitusi pendidikan. Ketika suatu masyarakat tertentu mempermasalahakan kehadiran gereja, mereka telah menyimpang pada pemahaman tentang fungsi dan manfaat gereja. Melalui gereja orang Kristen mendapatkan pendidikan yang bermanfaat untuk mengatur dan mengontrol sikapnya dalam menciptakan perdamaian sejati yang berorientasi pada penegakan keadilan.<sup>13</sup> Perbedaannya dengan strategi pendidikan umum adalah strategi pendidikan Kristen berporos pada Alkitab, yaitu firman Tuhan yang terefleksikan melalui kehidupan Yesus Kristus.

---

<sup>10</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 6th ed. (Pustaka Setia, 2017).

<sup>11</sup> Andreas Budi Setyobekti, Susanna Kathryn, and Suwondho Sumen, "Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta," *SOTIRIA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 1–10.

<sup>12</sup> Idjang Tjarsono, "Demokrasi Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Solusi Heterogenitas Idjang Tjarsono," *Jurnal Transnasional* 4, no. 5 (2013): 881–894.

<sup>13</sup> Oktavianus Heri and Prasetyo Nugroho, "MERETAS DAMAI DI TENGAH KEBERAGAMAN Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme," *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 143–170.

Bagi kekristenan, keberagaman tidak dipermasalahkan ketika berbicara mengenai Iman Kristen. Suatu kesadaran yang penting bagi seluruh orang yang menyebut dirinya Kristen adalah harus memberitakan kabar baik, yaitu kehidupan kekal melalui Yesus Kristus sekalipun di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Landasan filosofi-kontekstual bahwa kabar mengenai Kristus adalah kabar baik, dan harus dengan baik pula diberitakan. Seluruh aspek pendidikan kekristenan berlandaskan pada filosofi ini. Itulah sebabnya disebut pengajaran Kristen berpusat pada Yesus Kristus<sup>14</sup> dengan strategi yang ramah terhadap lingkungan dan sesama yang berbeda paham dari nilai-nilai yang dianut oleh orang Kristen. Dengan pemahaman ini, pendidikan kristiani tidak terkurung hanya pada kelompok bagaimana pengembangan pendidikan dalam Kristen yang eksklusif, tetapi bagaimana ekspresi pendidikan itu dalam bingkai keberagaman yang fungsinya inklusif.

Belajar dari Yesus Kristus sendiri, bahwa sepanjang pelayanan-Nya di bumi, kitab Injil dan para rasul menyaksikan bahwa Dia tidak pernah sekalipun mengajarkan sesuatu yang tidak masuk akal bagi pendengarnya atau menentang norma-norma yang berlaku dalam konteks kehidupan masyarakat. Hal-hal praktis dalam mewujudkan kenyamanan pendengarnya diusahakan demi perubahan tingkah laku dan cara pandang mereka terhadap kehidupan dengan sesama. Lebih kentara lagi ketika kita menelusuri latar belakang murid-murid Yesus bahwa kita mendapati mereka berasal dari berbagai daerah dan beragam respon ketika mendengar pengajaran Yesus. Tetapi kita akan dibuat kagum bahwa para murid mengeluh bagaimana Yesus memperlakukan mereka dibalik perbedaan asal-usul mereka. Setelah Yesus naik ke sorga, kita mendapati dalam Kisah Para Rasul 2:47 bahwa mereka disukai oleh semua orang. Dari ayat ini memberi pemahaman bahwa orang Kristen pada mulanya ramah terhadap lingkungan mereka.

Dari konsep yang telah diuraikan di atas, menarik untuk merumuskan pada beberapa poin strategi pendidikan Kristen yang ramah lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar pembaca memiliki suatu konsep berpikir bagaimana iman Kristen diekspresikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika untuk menciptakan masyarakat yang hidup damai dan adil dan dapat diterima oleh orang lain. Diharapkan ide pendidikan Kristiani memberi manfaat praktis dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Beberapa strategi untuk mewujudkan hal itu adalah sebagai berikut.

### ***Kesalahan pribadi***

Muara dari karakter dan nilai-nilai moral sebuah kelompok berasal dari spritualitasnya yaitu pengenalan dan hubungannya dengan Tuhannya. Iman Kristen meyakini bahwa sikap dan perilaku manusia hanya akan berubah ketika telah lahir baru artinya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Penerimaan itu terlihat dari sikap dan perilakunya yang mencerminkan karakter sebagaimana Kristus telah hidup. Strategi pendidikan Kristen, ketika dirumuskan untuk serupa dengan Tuhan Yesus maka tujuan utama yang hendak dicapai adalah umat memiliki pemahaman yang mengarahkan mereka mencintai Tuhan.<sup>15</sup> Serupa dengan Tuhan Yesus merupakan tema yang sulit diterapkan pada zaman sekarang. Bagaimana tidak, kekayaan, jabatan, harta, *followers* yang banyak, barang-barang *branded* telah menjadi acuan untuk hidup nyaman. Sementara jika melihat

---

<sup>14</sup> Kalis Stevanus, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.

<sup>15</sup> Erastus Sabdono, *Kematian Yang Menghidupkan*, 1st ed. (Jakarta: Reboot Literature, 2015).

kehidupan Yesus berbanding terbalik dengan keinginan manusia. Yesus memberi perintah untuk memikul salib (Matius 16:24-25) dan tidak hidup menikmati dunia dan kemewahannya.

Kesalehan pribadi mengarahkan orang percaya untuk hidup bagi Kristus, melepaskan keinginan yang bermuara pada pencapaian-pencapaian tetapi memungkirkan kekuasaan Allah. Keinginan manusia dilandasi ketidakpuasan pada apa yang dimilikinya dan dengan segala upaya mencari-cari segala sesuatu yang menjadikan dirinya kaya untuk menikmati makan minum, hidup dalam pesta pora, dan suatu hobi yang melanggar kehendak Tuhan. Hidup bagi Kristus menjadi nilai tersendiri bagi karakter orang Kristen yang membedakannya dengan masyarakat di luar kekristenan.

### ***Pengajaran Alkitab yang sehat***

Sehat dapat berarti ada keseimbangan antara pemahaman manusia itu sendiri dengan perilakunya ditengah-tengah masyarakat. Alkitab tidak dapat diajarkan hanya sebahagian dimana pemimpin Kristen menganggap itu selaras dengan keinginan dan kebutuhan jemaatnya. Pengajaran mengenai perpuluhan sering diajarkan secara pincang bahwa yang tidak memberi perpuluhan akan terkena kutuk, atau yang tidak memberi perpuluhan adalah seorang pencuri. Esensi dari perpuluhan itu sendiri dalam PB adalah suatu pemberian yang dipergunakan untuk menopang pelayanan dan penghidupan pelayan Tuhan.<sup>16</sup> Tetapi perlu juga diingat bahwa perpuluhan untuk kesejahteraan orang-orang yang tidak mampu. Pengajaran perpuluhan yang tidak sehat ketika pemimpin gereja memaksakan atau mengklaim bahwa penderitaan yang dialami oleh jemaat karena tidak memberi perpuluhan. Bisa jadi jemaat tersebut makan makanan sesuka hati sehingga terkena kolestrol, jadi bukan karena perpuluhan. Konsep ini menjadi liar dan tidak sehat karena mengabaikan antara pola makan dengan prinsip Alkitab dalam memberi perpuluhan.

Strategi pendidikan yang diperlukan dalam jemaat adalah bagaimana mereka memperoleh ajaran yang sehat. Ciri dari ajaran yang sehat adalah kemampuan pemimpin gereja mengubah pola pikir jemaat untuk mengenal Kristus dan kehendak-Nya, kemampuan jemaat memiliki pola pikir yang secara rohani lebih penting daripada hal-hal duniawi, pengajaran yang menuntun mereka memiliki konsep untuk menumbuhkan iman mereka kepada Yesus Kristus.<sup>17</sup> Tujuan yang sempurna pengajaran Alkitab yang sehat adalah membawa, menyelamatkan dan menyehatkan iman dan rohani seseorang kepada Tuhan Yesus Kristus melalui Firman dan kebenarannya.<sup>18</sup> Oleh karena itu, pengajaran Alkitab yang sehat sangat penting bagi kelompok yang menyebut diri Kristen. Iman jemaat menjadi kokoh dan tidak terombang-ambing ketika diperhadapkan dengan situasi yang mencekam ataupun ketika mendengar ceramah-ceramah yang menyebut dari sudut pandang kekristenan.

Pengajaran Alkitab yang sehat menghantarkan orang percaya melihat dunia dalam perspektif yang berbeda serta terhindar dari ajaran sesat. Melihat urgensi topik ini, strategi

---

<sup>16</sup> Hendri Timadius, "Reframing Our Identity," in *Kembalilah Kepadaku: Sebuah Re-Definisi Paradigma Perpuluhan*, ed. Junifirius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta, 2014), 325.

<sup>17</sup> Asni Darmayanti Duha, "Aplikasi Konsep Ajaran Sehat Menurut 2 Timotius 1 : 13 Oleh Guru Agama Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 268–284.

<sup>18</sup> Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 162–185.

pendidikan yang harus dipahami oleh gereja adalah mengajarkan firman Tuhan dengan berani dan lantang.<sup>19</sup> Dunia bagi orang lain adalah tempat menikmati hidup, bagi pengajaran Alkitab manusia adalah musafir yang hanya mendirikan kemah yang akan hancur ketika manusia harus kembali kepada pemilik kehidupan. Motivator mengajak semua orang untuk tidak pernah menyerah dalam hidupnya, bekerja keras untuk mencapai sukses adalah semboyan mereka. Bagi kekristenan, hidup bagi Kristus adalah semboyan hidup. Artinya segala bentuk pekerjaan apapun itu dilakukan semata-mata untuk menyenangkan hati Tuhan. Jika motivator berpusat pada diri sendiri, sedangkan pengajaran Alkitab berpusat pada Kristus.

### ***Aktif dalam Kegiatan Sosial***

Manusia diciptakan oleh Allah dengan perasaan simpati dan empati terhadap orang lain. Kegiatan sosial adalah melibatkan gereja untuk melihat dunia luas dalam maknanya yang terbuka bagi masyarakat. Gereja tidak hanya berdiam diri ketika mendengar bencana menimpa sesamanya. Untuk itulah solidaritas gereja dalam kehidupan sosial terfokus pada usaha memperjuangkan penegakkan keadilan, menghargai hak-hak asasi manusia, dan menolak segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi.<sup>20</sup> Tindakan gereja dalam kegiatan sosial merupakan tugas gereja untuk melayani (diakonia) sesama sebagai wujud syukur atas pemeliharaan Allah yang tidak terbatas hanya pada orang Kristen saja. Melihat tetangga yang sedang kesusahan walaupun bukan beragama Kristen mesti ditolong. Kegiatan sosial melibatkan sisi kemanusiaan atau rasa sosial yang tinggi bahwa semua orang membutuhkan bantuan tanpa terkecuali. Kebutuhan akan makanan, tempat tidur yang nyaman, pendidikan tidak memandang identitasnya sebagai makhluk beragama. Oleh karena itu, hendaknya strategi pendidikan Kristen menumbuhkan rasa sosial seseorang dan berkenan memberi bantuan ketika saudara sedang ditimpa musibah.

Strategi pendidikan Kristen yang berlandaskan rasa sosial mewujudkan tugas gereja sebagai garam dan terang dunia. Teladan hidup bagi pelayanan sosial adalah Yesus Kristus. Dia datang dalam wujud manusia untuk melayani bukan untuk dilayani. Hal ini memberi suatu rumusan bagi gereja tentang tugasnya sebagai garam dan terang yang diperlihatkan dengan tindakan melayani sesama melalui kegiatan sosial.<sup>21</sup> Ada banyak yang dapat dilakukan oleh gereja untuk berdampak bagi lingkungannya. Gereja dapat ambil bagian ketika banjir menimpa daerah tertentu. Gereja dapat memberi ide-ide untuk pembersihan lingkungan sehingga masyarakat bebas dari banjir dan penyakit. Gereja sebagai garam dan terang yang berdampak dapat terlibat dalam ide-ide pembangunan dengan tujuan kesejahteraan bersama. Dengan demikian pendidikan Kristen menanamkan suatu karakter etika berperilaku<sup>22</sup> dengan menandakan pikiran yang terbuka bahwa titik pertemuan semua agama ada pada etika hidup yang berdampak bagi sesama.

---

<sup>19</sup> Kejar Hidup Laia, "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 110-127.

<sup>20</sup> Bimo Setyo Utomo, "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini," *Magnum Opus* 2, no. 1 (2020): 36-46.

<sup>21</sup> Krido Siswanto, "TINJAUAN TEORITIS DAN TEOLOGIS TERHADAP DIAKONIA TRANSFORMATIF GEREJA," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 95-120.

<sup>22</sup> Yance Z Rumahuru, "KERAGAMAN AGAMA SEBAGAI BASIS PEMBELAJARAN PAK," *Mara Christy* 5, no. 2 (2014): 163-178.

Pendidikan dalam gereja bertujuan untuk menumbuhkan nilai sosial anggota jemaat. Melalui keterlibatan gereja dalam kegiatan sosial masyarakat dapat merasakan nilai-nilai kerajaan Allah yaitu pemerintahan Allah atas alam semesta yang akan disempurnakan ketika Yesus datang untuk kedua kali.<sup>23</sup> Kehidupan yang damai, tentram, sejahtera, sukacita, belas kasihan, keadilan merupakan nilai-nilai kerajaan Allah. Melalui pengorbanan waktu, materi dan doa yang dapat memberi ketenangan batin bagi masyarakat yang sedang dilanda sebuah bencana adalah wujud kasih Allah kepada semua manusia melalui gereja. Kehadiran gereja ditengah-tengah kelompok yang sedang dilanda bencana dapat memberi terapi iman, jika orang Kristen, dan terapi batin bagi anak-anak yang bukan beragama Kristen.

Aktif dalam kegiatan sosial adalah strategi pendidikan Kristen untuk menunjukkan bahwa Allah mengasihi semua manusia ciptaan-Nya. Kesadaran bahwa Allah mengasihi semua manusia mengindikasikan suatu pertobatan dan pendekatan diri manusia kepada Allah yang hanya dicapai melalui Yesus Kristus. Kegiatan sosial, selain menumbuhkan sifat dan pribadi empati Kristus dalam diri orang percaya, juga berarti melaksanakan misi Allah bagi dunia.<sup>24</sup> Melalui pelayanan sosial gereja dimampukan mendemonstrasikan kerajaan Allah. Mereka yang kuat secara finansial membantu mereka yang membutuhkan sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial. Perilaku inilah yang menjadikan orang Kristen dikenal baik hati oleh masyarakat sekalipun ditengah-tengah keberagaman.

### **Menyemai perilaku Humanis-Religius**

Sifat kemanusiaan dimiliki oleh semua orang tanpa melihat latar belakang suku, budaya, ras, golongan, agamanya, dan keadaan ekonominya. Sifat empati dan simpati menjadikan orang Kristen yang peduli terhadap harga dan nilai manusia sebagaimana gambar dan rupa Allah. Harkat dan martabat manusia harus dijunjung tinggi. Manusia tidak dapat diperlakukan semena-mena. Perilaku humanis menolak pelecehan terhadap hak-hak manusia atau sifat merendahkan atau menghina manusia oleh karena perbedaan warna kulit, bahasa, agama dan sebagainya. Nilai-nilai yang ditunjukkan oleh Yesus melalui perumpaan orang Samaria yang murah hati merupakan suatu peristiwa yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Strategi pendidikan Kristiani bertujuan untuk menjadikan manusia yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan.<sup>25</sup> Demikian juga kelompok yang dibentuk berdasarkan basis agama sejatinya harus mampu menciptakan sikap dan perilaku yang humanis.<sup>26</sup> Oleh karena itu, strategi pendidikan Kristen bertujuan untuk menyemai perilaku humanis-religius yang artinya setiap pribadi Kristen yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan harus menunjukkan sifat humanis. Perilaku ini merobohkan benteng-benteng perbedaan agama yang sering sekali membutuhkan kelompok Kristen untuk menunjukkan kasihnya kepada sesama.

Menyemai perilaku humanis-religius dalam strategi pendidikan Kristiani sebuah tuntutan bagi perubahan dunia yang menganggap nilai manusia itu sudah tidak berharga.

---

<sup>23</sup> Robi Panggara, "Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109–128.

<sup>24</sup> Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial : Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47," *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151.

<sup>25</sup> Dkk Serva Tuju, "Hospitalisasi Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk* 3, no. 2 (2021): 344–355.

<sup>26</sup> Nur Said, "Untuk Humanisme Islam Di Indonesia," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 409–434, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2445>.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik bahwa kasus pembunuhan pada tahun 2018 adalah 1024, tahun 2019 sebanyak 964, dan tahun 2020 sebanyak 898 belum termasuk pembunuhan yang tidak dilaporkan.<sup>27</sup> Dalam perspektif teologi bahwa kejadian ini merupakan fenomena akhir zaman. Selain itu, data ini memberi laporan bahwa perilaku humanis terus mengalami kemerosotan. Salah satu strategi untuk menyemai kembali perilaku humanis adalah dengan strategi pendidikan yang berorientasi pada nilai humanis-religius. Menurut Harls Evan Siahaan, pendidikan Kristiani berimplikasi pada hikmat, baik dalam dimensi praksis-sosial maupun intelektual.<sup>28</sup> Dengan integrasi hikmat dan antara strategi pendidikan, perilaku humanis yang ditenggarai oleh religiusitas diharapkan dapat menumbuhkan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sifat humanis-religius merupakan suatu kebutuhan yang mendesak bagi kekristenan. Manusia diperhadapkan dengan kehidupan bersama dalam suatu kelompok yang pada akhirnya berubah dan menemukan arah hidupnya sendiri berdasarkan pengalaman, pendidikan dan dengan siapa bergaul. Arah hidup yang ditemukan dapat berupa perubahan agama, pikiran, sifat dan karakter hidup. Untuk menilai secara netral keadaan ini, diperlukan suatu sikap humanis, bahwa setiap orang berhak atas hidupnya sendiri. Dari sisi iman Kristen, dapat memberi penilaian bahwa semua orang akan bertanggung jawab pada Allah, Penciptanya. Prinsip ini perlu mendapatkan penekanan pada strategi pendidikan kristen sehingga melihat orang lain dengan lebih humanis juga sebagai pribadi yang tercipta dengan religiusitas yang dipertanggung jawabkan dikemudian hari

### **Membentuk Pribadi Kristen di Indonesia**

Hukum identitas adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki jati diri yang tidak dapat diubah oleh keadaan. Pancasila merupakan salah satu jati diri masyarakat Indonesia yang mengandung makna mempersatukan keberagaman masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>29</sup> Tujuan keberagaman itu sendiri bukan perpecahan yang sering sekali disalah arti oleh masyarakat tertentu. Perbedaan seharusnya dibingkai sebagai sarana untuk menjalin persahabatan dengan menunjukkan sikap dan karakter yang dewasa dalam menyikapi kelemahan dan kekurangan untuk saling melengkapi. Jati diri merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah kekhasannya, tetapi sebagai sarana menjalin hubungan dengan sesama. Pancasila sebagai jati diri masyarakat Indonesia adalah salah satu alat menjalin persahabatan dunia sekaligus sebagai filter untuk menjalin kerjasama dengan negara lain. Inilah hakikat dari identitas itu sendiri.

Pluralisme di Indonesia diakui oleh negara-negara dunia sebagai pembentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia oleh pulau-pulau kecil yang tersebar diseluruh penjuru nusantara. Sehingga keberagaman bukan sesuatu yang baru untuk dipahami secara negatif. Radikalisme muncul karena kurangnya pengetahuan tentang negara dan tanah airnya sendiri.<sup>30</sup> Mengenai perbedaan agama, misalnya, dengan anggapan bahwa agama yang

---

<sup>27</sup> Badan Pusat Statistik, "Jumlah Kasus Kejahatan Pembunuhan Pada Satu Tahun Terakhir (Kasus)," *Badan Pusat Statistik*, last modified 2022, <https://www.bps.go.id/indicator/34/1306/1/jumlah-kasus-kejahatan-pembunuhan-pada-satu-tahun-terakhir.html>.

<sup>28</sup> Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15.

<sup>29</sup> Sarbaini & Zainul Akhyar, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi: Membina Karakter Warga Yang Baik* (Yogyakarta: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat, 2013).

<sup>30</sup> Shalahudin Pasha et al., "Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 651-659.

dianutnya adalah agama yang benar dapat mengakibatkan pandangan yang rendah terhadap agama lain. Dengan melihat negara Indonesia dari sudut pandang geografis dapat memberi pemahaman bahwa perbedaan kepercayaan di Indonesia tidak dapat dipungkiri. Hal ini juga diakibatkan kurangnya pengetahuan akan agama lain. Terlebih jika pemimpin agama lebih dominan membicarakan kelemahan-kelemahan agama lain ketimbang benang merah untuk mempertemukan perbedaan kepercayaan itu.

Peran agama dalam perbedaan dapat menjadi sarana perpecahan bagi kelompok tertentu, tetapi pada hakikatnya agama merupakan sarana untuk mempersatukan. Sebagai sarana perpecahan dilandasi oleh sifat eksklusifitas oleh kelompok tertentu bahwa ide dan prinsip yang dianutnya harus diterapkan kepada semua orang termasuk pada tatanan politik dan pengelolaan bangsa. Prinsip ini mengakibatkan pengabaian terhadap kebebasan individu dalam menentukan dan memilih jalan hidupnya. Agama disebut sebagai sarana mempersatukan karena tidak ada agama yang mengajarkan untuk bertindak anarkis dengan pemaksaan ide-ide kepercayaan yang dianutnya harus diterima oleh orang lain.<sup>31</sup> Agama mengajarkan untuk bertindak sesuai dengan moral dan sikap yang merangkul semua orang sebagai sesama ciptaan Allah yang Maha Esa dengan pemahaman semua orang memiliki hak pilih mengenai hidup dan prinsip yang dikehendaki sesuai dengan tingkat pemahaman yang didapat melalui pendidikan maupun pengalaman hidup bersama dengan orang lain.

Pada prinsipnya agama Kristen mengakui keberagaman sebagai hasil karya Allah untuk menunjukkan kasihNya yang begitu besar terhadap ciptaan-Nya. Keberagaman ada karena Allah mengkehendaki demikian. Semua bangsa dan suku pada akhirnya akan sujud menyembah Dia, segala suku bangsa akan bertekuk lutut dihadapan-Nya. Jika ditelusuri, tidak ada ayat manapun dalam Alkitab yang menentang perbedaan. Pada suatu waktu Yesus berkata kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tentu dalam konteks ini Yesus tidak sedang membicarakan agar pendengarnya mengasihi orang tertentu berlandaskan pemahaman persamaan suku, budaya dan bahasa yang sama saja. Sesama manusia berarti semua orang tanpa memperhatikan asal usul orang tersebut. Bahkan lebih dari itu, Yesus tidak hanya mengajar tentang mengasihi orang yang dikenal baik, bahkan orang yang berbuat jahat atau musuh sekalipun harus dikasihi. Di sini ditemukan, bahwa Kristen sejati tidak memberi ruang bagi radikalisme.

Strategi dalam membentuk pribadi Kristen di Indonesia memberi suatu pemahaman bagi perancang pendidikan Kristen bahwa pengikut Kristus bersinar ditengah-tengah banyaknya alur pemahaman keagamaan yang berbeda. Pendidikan yang dimulai sejak anak-anak dalam keluarga dipergunakan untuk menanamkan pribadi bahwa keberagaman merupakan suatu kekayaan dan harus melihatnya dalam kacamata kekristenan sebagai bentuk syukur atas mahakarya Allah atas alam ciptaan dan buatan tangan-Nya. Dengan demikian, iman kepada Kristus dalam pendidikan agama Kristen dibangun bukan berdasarkan pemahaman Alkitab tanpa menghubungkan dengan penerapannya dalam keberagaman yang ada disekelilingnya.<sup>32</sup> Hal ini sekaligus menghindarkan umat Kristen untuk bertindak radikal dalam memandang agama lain dalam pemikiran sempit yang

---

<sup>31</sup> Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama," *Al-Adyan* 11, no. 1 (2016): 1-11, <https://media.neliti.com/media/publications/177630-ID-faktor-faktor-penyebab-radikalisme-dalam.pdf>.

<sup>32</sup> Esther Rela Intarti Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 4, no. September (2019): 124-136, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/37>.

berujung pada pemaksaan idealismenya. Maksudnya pemikiran kekristenan itu pada dasarnya baik untuk pembangunan peradaban yang harmonis, sejahtera dan adil, tetapi tidak serta merta harus diwujudkan demikian. Terlebih sensitif-negatif kelompok tertentu yang sudah terkontaminasi dengan ide radikalisme bahwa diluar ideal pemikiran mereka adalah haram, walaupun sebenarnya itu baik. Oleh karena itu, bijak dan berhikmat dalam konteks hidup pluralisme adalah ciri yang harus tertanam dalam jiwa umat Kristen.

Dalam membentuk pribadi Kristen diperlukan suatu pemahaman yang berkenaan dengan ide-ide, ciri khas/khusus, doktrin dan ajaran kristen yang membedakannya dengan kelompok lain. Pribadi kekristenan ini dikontekstualisasikan dalam wujud pluralis. Artinya umat Kristen dalam warnanya yang berbeda harus memandang perbedaan sebagai aset untuk menunjukkan kekhususannya tanpa idealisme-negatif melihat pluralisme di sekelilingnya. Pemahaman umat Kristen tentang jati dirinya tidak mengurangi kontribusinya bagi pengembangan kelompok sosialnya, tetapi justru dengan pemahaman itu mampu menunjukkan prinsip-prinsip untuk mengembangkan kehidupan yang sejahtera bagi semua orang.

## **KESIMPULAN**

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan yang ramah terhadap lingkungan adalah dengan menunjukkan sikap dan perilaku hidup yang aplikatif dalam mewujudkan nilai-nilai kehidupan sebagai pengikut Kristen. Kesempurnaan karya Allah diwujudkan dalam keberagaman suku, agama, ras, dan golongan melalui kehidupan kekristenan yang memberi pengaruh aktif sosial dalam melihat orang lain dalam kacamata humanis-religius sebagai umat beriman kepada Kristus.

Strategi pendidikan yang ramah terhadap lingkungan merupakan idaman bagi masyarakat yang plural. Dengan menunjukkan kesalehan hidup yang merupakan objek yang dilihat oleh orang lain sangat dipastikan mempengaruhi orang lain untuk menjadi lebih moderat. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu memperhatikan pengajaran Alkitab yang sehat dengan berpusatkan pada hubungan pribadi dengan Kristus. Secara bertahap hal ini dilakukan untuk menolong murid untuk melihat segala sesuatunya dari perspektif Alkitab bahwa orang Kristen tidak dapat mengesampingkan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Strategi lainnya yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Kristen adalah pendidikan yang mengusulkan suatu sifat humanis berdasarkan pemahamannya yang dalam tentang agamanya. Beberapa hal tersebut akan menolong pembentukan pribadi Kristen yang sejati yaitu identitas orang Kristen di Indonesia. Penelitian ini diharapkan menjadi objek pemikiran awal dalam merancang pendidikan di sekolah, keluarga dan gereja untuk menyebarkan pemahaman dengan wawasan luas bahwa dunia dan segala keberadaannya adalah Mahakarya Allah seraya meyakini bahwa agama Kristen melalui Yesus Kristus adalah alat Allah bagi untuk menjangkau jiwa bagi kemuliaan-Nya.

## **REFERENSI**

- Akhyar, Sarbaini & Zainul. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi: Membina Karakter Warga Yang Baik*. Yogyakarta: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat, 2013.
- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, Reni Triposa, Sekolah Tinggi, Teologi Sangkakala, Kata Kunci Pluralisme, Multikultural Agama, and Pendidikan Agama.

- “SOSIOLOGI PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UPAYA MEMBANGUN KESATUAN BANGSA.” *Jurnal Shanana* 5, no. 2 (2021): 95–110.
- Azizah, Nur. “Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama.” *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2015): 1–16.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen : Sebuah Kajian Etika Kristen.” *Diligentia: Journal of Theologi and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.
- Dongoran, Evans Dusep, Johannes Waldes Hasugian, and Alex Djuang Papay. “Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur.” *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 7–11. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/117>.
- Duha, Asni Darmayanti. “Aplikasi Konsep Ajaran Sehat Menurut 2 Timotius 1 : 13 Oleh Guru Agama Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 268–284.
- Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, Esther Rela Intarti. “Pendidikan Agama Kristen Antisipatif.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 4, no. September (2019): 124–136. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/37>.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. 6th ed. Pustaka Setia, 2017.
- Heri, Oktavianus, and Prasetyo Nugroho. “MERETAS DAMAI DI TENGAH KEBERAGAMAN Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme.” *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 143–170.
- Laia, Kejar Hidup. “Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 110–127.
- Manullang, Megawati. “MISI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK.” *Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 49–63.
- Nasution, Mahyuddin K M. “Penelaahan Literatur.” *Research Gate*, no. December 2017 (2017): 7.
- Natalia, Angga. “Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama.” *Al-Adyan* 11, no. 1 (2016): 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/177630-ID-faktor-faktor-penyebab-radikalisme-dalam.pdf>.
- Oci, Markus. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Teologi Santum Domine* 1, no. 2 (2019): 143–160.
- Panggara, Robi. “Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109–128.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. “Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 162–185.
- Pasha, Shalahudin, Muhammad Rizky, Kezia Nathania, and Damara Khairunnisa. “Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 651–659.
- Rumahuru, Yance Z. “KERAGAMAN AGAMA SEBAGAI BASIS PEMBELAJARAN PAK.” *Mara Christy* 5, no. 2 (2014): 163–178.
- Rumahuru, Yance Z, and Johana S Talupun. “Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453–462.
- Sabdono, Erastus. *Kematian Yang Menghidupkan*. 1st ed. Jakarta: ReRobot Literature, 2015.

- Said, Nur. "Untuk Humanisme Islam Di Indonesia." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 409–434.  
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2445>.
- Serva Tuju, Dkk. "Hospitalisasi Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk* 3, no. 2 (2021): 344–355.
- Setyobekti, Andreas Budi, Susanna Kathryn, and Suwondho Sumen. "Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta." *SOTIRIA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 1–10.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15.
- Siswanto, Krido. "TINJAUAN TEORITIS DAN TEOLOGIS TERHADAP DIAKONIA TRANSFORMATIF GEREJA." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 95–120.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial : Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47." *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151.
- Statistik, Badan Pusat. "Jumlah Kasus Kejahatan Pembunuhan Pada Satu Tahun Terakhir (Kasus)." *Badan Pusat Statistik*. Last modified 2022.  
<https://www.bps.go.id/indicator/34/1306/1/jumlah-kasus-kejahatan-pembunuhan-pada-satu-tahun-terakhir.html>.
- Stevanus, Kalis. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.
- Syahrial, Syahrial, Agung Rimba Kurniawan, Alirmansyah Alirmansyah, and Arahul Alazi. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): 232–244.
- Timadius, Hendri. "Reafirming Our Identity." In *Kembalilah Kepadaku: Sebuah Re-Definisi Paradigma Perpuluhan*, edited by Junifirius Gultom and Frans Pantan, 325. 1st ed. Jakarta, 2014.
- Tjarsono, Idjang. "Demokrasi Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Solusi Heterogenitas Idjang Tjarsono." *Jurnal Transnasional* 4, no. 5 (2013): 881–894.
- Utomo, Bimo Setyo. "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini." *Magnum Opus* 2, no. 1 (2020): 36–46.